

Pengaruh Lingkungan Industri dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK-SMTI Makassar Dengan Dukungan Sekolah Sebagai Variabel Intervening

Muh. Yusril Hidayat, Syafiuddin Parenrengi, Saharuna

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: March 18, 2026

Available online: July-December, 2026

Keywords:

Industrial Environment, Learning Motivation, Work Readiness, School Support, SMK-SMTI Makassar.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

ABSTRACT

This study aims to determine the level of suitability of the industrial work environment at students' internship (prakerin) placement, the level of learning motivation, the level of school support, and the level of work readiness of students at SMK-SMTI Makassar. In addition, this study examines the effect of the industrial work environment and learning motivation on students' work readiness, the effect of the industrial work environment and learning motivation on school support, the effect of school support on students' work readiness, as well as the role of school support in mediating the effect of the industrial work environment and learning motivation on students' work readiness. This study employed an ex post facto method with a quantitative approach. The data used consisted of quantitative descriptive and associative data. The results showed that the suitability level of the industrial work environment was in the good category, while learning motivation, school support, and students' work readiness were categorized as high. Hypothesis testing indicated that the industrial work environment had a positive and significant effect on work readiness, learning motivation had a positive and significant effect on work readiness, the industrial work environment had a positive and significant effect on school support, learning motivation had a positive and significant effect on school support, and school support had a positive and significant effect on work readiness and was the most dominant influencing variable. In addition, school support was proven to partially mediate the effect of the industrial work environment on work readiness and partially mediate the effect of learning motivation on work readiness. The conclusion of this study shows that students' work readiness at SMK-SMTI Makassar is significantly influenced by the industrial work environment, learning motivation, and especially school support as the most dominant factor. School support also plays an important role as a mediating variable in strengthening the influence of the industrial work environment and learning motivation on students' work readiness.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan, sikap, dan karakter yang diperlukan individu dalam menjalani kehidupan sosial maupun dalam menghadapi dunia kerja. Proses pendidikan yang terencana diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sehingga mereka memiliki kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia profesional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang dirancang secara khusus untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan memiliki orientasi pada pengembangan kompetensi keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Proses pembelajaran di SMK menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis melalui berbagai kegiatan praktik

di laboratorium maupun di lingkungan industri. Pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja serta mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Pendidikan kejuruan yang terencana dengan baik akan membantu peserta didik memahami keterkaitan antara materi pembelajaran di sekolah dengan penerapannya dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

Perkembangan dunia industri yang semakin dinamis juga menuntut lulusan SMK untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi dan sistem kerja. Dunia kerja saat ini membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta sikap profesional dalam bekerja. Perubahan teknologi industri yang berlangsung dengan cepat menuntut tenaga kerja untuk terus mengembangkan kompetensinya agar mampu mengikuti perkembangan tersebut. Keterampilan teknis yang baik perlu didukung dengan kemampuan berpikir analitis dan sikap kerja yang profesional agar individu mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan kerja yang kompetitif (Ramadhan et al., 2021).

Kesiapan kerja siswa dalam pendidikan vokasi tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan industri merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai situasi dan budaya kerja di dunia industri. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami tuntutan pekerjaan secara langsung sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang sebenarnya. Interaksi dengan dunia industri juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal standar kerja, disiplin kerja, serta dinamika organisasi yang berlaku dalam lingkungan profesional (Pemba et al., 2022). Motivasi belajar siswa juga memiliki peranan penting dalam membentuk kesiapan kerja. Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja. Motivasi belajar yang kuat juga dapat meningkatkan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas praktik serta mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Sari et al., 2022).

SMK-SMTI Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi yang berorientasi pada bidang industri juga berupaya mempersiapkan siswa agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan

kebutuhan dunia kerja. Proses pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga pada kegiatan praktik yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan teknis siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik diyakini mampu membantu siswa memahami penerapan ilmu yang dipelajari di sekolah dalam situasi kerja yang sebenarnya. Pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa secara lebih efektif (Zona & Zulvia, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan praktik cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya memperoleh pembelajaran secara teoritis. Keterlibatan dalam kegiatan praktik memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di kelas. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami proses kerja secara lebih konkret serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi kerja yang sebenarnya (Yusadinata et al., 2021).

Hasil wawancara dengan guru Dwi Putri (Pengawasan Mutu), Nurfadillah (Teknik Kimia Industri), dan Reny Febriani Tulenan (Teknik Mekatronika) menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki keterampilan teknis yang cukup baik. Siswa dinilai mampu mengoperasikan peralatan sesuai dengan bidang keahliannya, memahami serta menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3), mengikuti standar operasional prosedur (SOP), serta melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL/prakerin) yang relevan dengan kebutuhan industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara kurikulum dan proses pembelajaran, sekolah telah berupaya menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa Muhammad Fikri Rasyiid (XII PM 2 Pengawasan Mutu), Afgan Syahfitri Rudy Bagai (XII KI 1 Teknik Kimia Industri), dan Agung Prawira Ananda Rifan (XII TM 2 Teknik Mekatronika). Ketiganya menyatakan bahwa mereka merasa cukup siap untuk bekerja karena telah memiliki kompetensi dasar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Siswa juga mengakui masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan alat yang lebih kompleks, kemampuan analisis lanjutan, serta penggunaan instrumen tertentu yang umumnya digunakan di lingkungan industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah masih perlu diperkuat agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi industri.

Berdasarkan hasil *tracer study* lulusan SMK-SMTI Makassar tahun 2025, diketahui bahwa mayoritas lulusan telah terserap ke dalam berbagai sektor, baik melalui dunia kerja, kewirausahaan, maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan yang telah bekerja tersebar pada berbagai bidang industri, seperti makanan dan minuman, manufaktur, pertambangan, konstruksi, logistik, hingga jasa. Sebagian besar lulusan menempati posisi sebagai operator, teknisi, *quality control* (QC), staf produksi, serta pekerjaan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum lulusan telah memiliki kompetensi dasar yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Namun demikian, masih ditemukan lulusan yang bekerja di sektor yang kurang relevan dengan bidang keahliannya, seperti retail, pelayanan makanan, dan pekerjaan umum lainnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi kejuruan yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan serta peluang kerja yang tersedia di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa di SMK-SMTI Makassar, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa. Secara umum, siswa dinilai telah memiliki keterampilan teknis yang cukup baik sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Namun demikian, kesiapan kerja siswa belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kelemahan, terutama pada aspek nonteknis (*soft skills*). Beberapa siswa masih menunjukkan tingkat kedisiplinan yang belum konsisten, kurang memiliki inisiatif dalam menyelesaikan pekerjaan, serta mudah mengeluh ketika menghadapi tekanan dalam pekerjaan. Selain itu, kemampuan komunikasi dan kerja sama tim siswa juga dinilai belum berkembang secara maksimal. Permasalahan lain yang juga teridentifikasi adalah kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah siswa yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki kompetensi dasar sesuai dengan jurusannya, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengaplikasikan kemampuan tersebut secara lebih kompleks di lingkungan kerja yang sebenarnya. Dari sisi psikologis, sebagian siswa juga masih mengalami kendala seperti kurangnya rasa percaya diri, belum matang secara emosional, serta kesulitan dalam mengelola waktu, yang dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang lebih disiplin dan kompetitif.

Selain faktor internal siswa, terdapat pula beberapa kendala yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di lingkungan industri. Meskipun kegiatan praktik kerja lapangan telah memberikan gambaran mengenai kondisi kerja di industri, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, kurang optimalnya pembimbingan dari

pihak industri, serta adanya perbedaan antara fasilitas praktik yang tersedia di sekolah dengan teknologi yang digunakan di dunia industri. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh siswa di sekolah dengan tuntutan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Motivasi belajar siswa juga menjadi salah satu permasalahan yang muncul dalam proses pembentukan kesiapan kerja. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi belajar siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja belum sepenuhnya stabil. Beberapa siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang disebabkan oleh kejenuhan dalam proses pembelajaran, materi pelajaran yang dianggap sulit, ketidaksesuaian minat dengan jurusan yang dipilih, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya usaha siswa dalam mengembangkan kompetensi dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Di sisi lain, dukungan sekolah dalam mempersiapkan kesiapan kerja siswa juga masih menghadapi beberapa keterbatasan.

Meskipun sekolah telah berupaya memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas praktik, bimbingan karier, workshop pengembangan soft skills, serta pembinaan dari guru, masih terdapat beberapa kendala seperti kondisi peralatan praktik yang mulai usang dan keterbatasan sarana pendukung tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesiapan kerja siswa masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek agar proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih optimal. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal seperti lingkungan industri dan dukungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pengaruh lingkungan industri, motivasi belajar, dan dukungan sekolah terhadap kesiapan kerja siswa SMK-SMTI Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan vokasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif karena variabel yang diteliti, yaitu lingkungan industri, motivasi belajar, dukungan sekolah, dan kesiapan kerja, merupakan kondisi yang telah terjadi sebelumnya tanpa adanya perlakuan atau manipulasi

langsung dari peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan industri dan motivasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa di SMK-SMTI Makassar, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dukungan sekolah sebagai variabel intervening.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif dan data asosiatif. Data deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan industri yang dialami siswa, tingkat motivasi belajar siswa, dukungan sekolah yang diterima siswa dalam proses pembelajaran, serta tingkat kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dunia kerja. Sementara itu, data asosiatif digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen, yaitu lingkungan industri dan motivasi belajar, terhadap variabel dependen yaitu kesiapan kerja siswa, serta menguji peran dukungan sekolah sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama yang diberikan secara langsung kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman siswa terkait lingkungan industri, tingkat motivasi belajar, persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan oleh sekolah, serta kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan setelah memperoleh izin penelitian pada bulan April hingga Mei 2026. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengolahan data, penyusunan skripsi, serta pelaksanaan bimbingan dengan dosen pembimbing. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK-SMTI Makassar yang beralamat di Jl. Pajjiaang No. 18 A, Kelurahan Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kode pos 90242. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa pada satuan pendidikan kejuruan yang memiliki keterkaitan dengan dunia industri.

Menurut Sugiyono (2018), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XII SMK-SMTI Makassar yang terdiri dari jurusan XII Pengawasan Mutu, XII Teknik Kimia Industri, dan XII Teknik Mekatronika. Pemilihan kelas XII sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat tersebut telah memperoleh sebagian besar proses pembelajaran di sekolah serta memiliki pengalaman praktik kerja industri. Dengan demikian, siswa kelas XII dianggap telah memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai dunia kerja sehingga dinilai

lebih relevan untuk menilai tingkat kesiapan kerja. Rincian jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

Jurusan	Kelas	Jumlah Siswa
Pengawasan Mutu	XII PM 1	27
Pengawasan Mutu	XII PM 2	27
Pengawasan Mutu	XII PM 3	28
Kimia Industri	XII KI 1	30
Kimia Industri	XII KI 2	27
Teknik Mekatronika	XII TM 1	32
Teknik Mekatronika	XII TM 2	31
Total		202

Sumber: Absensi Siswa

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* melalui pendekatan *proportional random sampling*. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Melalui teknik ini, pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan tetap mempertimbangkan proporsi masing-masing kelompok dalam populasi, sehingga jumlah sampel yang diperoleh dapat mencerminkan komposisi populasi secara lebih representatif. Dengan demikian, kelompok yang memiliki jumlah anggota lebih besar dalam populasi akan memperoleh jumlah sampel yang lebih banyak dibandingkan kelompok yang jumlahnya lebih sedikit. Selanjutnya, untuk menentukan ukuran sampel yang dianggap mampu mewakili keseluruhan populasi, penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai dasar dalam proses perhitungannya.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{202}{1+202(0.05)^2}$$

$$n = \frac{202}{1+202(0.0025)}$$

$$n = \frac{202}{1+0.505}$$

$$n = \frac{202}{1.505}$$

$$n = 134,22 \text{ dibulatkan menjadi } 134$$

Keterangan:

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

e : *Margin Error*

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan:

Tabel 2. Sampel Penelitian

Jurusan	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel	Persentase
Pengawasan Mutu	XII PM 1	27	18	8,91%
Pengawasan Mutu	XII PM 2	27	18	8,91%
Pengawasan Mutu	XII PM 3	28	19	9,41%
Kimia Industri	XII KI 1	30	20	9,90%
Kimia Industri	XII KI 2	27	18	8,91%
Teknik Mekatronika	XII TM 1	32	21	10,40%
Teknik Mekatronika	XII TM 2	31	20	9,90%
Total		202	134	66,34%

Penggunaan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5% dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jumlah sampel yang mampu mewakili populasi secara memadai, sekaligus tetap

mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, serta sumber daya penelitian. Tingkat kesalahan sebesar 5% umumnya digunakan dalam penelitian sosial karena masih berada pada batas yang dapat diterima dan tetap memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang valid serta dapat dipercaya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, dari total populasi sebanyak 202 siswa diperoleh jumlah sampel sebesar 134 responden yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesesuaian Lingkungan Kerja Industri pada Tempat Pelaksanaan Prakerin Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Lingkungan Kerja Industri

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	$X > 68$	37	27,6%
Baik	$56 < X \leq 68$	67	50%
Cukup Baik	$44 < X \leq 56$	18	13,4%
Kurang Baik	$32 < X \leq 44$	12	9%
Tidak Baik	$X \leq 32$	-	-
Total		134	100%

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 134 responden, sebanyak 67 siswa (50%) berada pada kategori baik, sehingga kategori ini merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi. Selanjutnya, sebanyak 37 siswa (27,6%) berada pada kategori sangat baik, 18 siswa (13,4%) berada pada kategori cukup baik, dan 12 siswa (9%) berada pada kategori kurang baik. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori tidak baik. Distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian lingkungan kerja industri pada tempat pelaksanaan prakerin siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori baik, karena sebagian besar responden berada pada rentang skor $56 < X \leq 68$. Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

tingkat kesesuaian lingkungan kerja industri pada tempat pelaksanaan prakerin siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa lingkungan industri yang menjadi tempat praktik kerja telah cukup mendukung siswa dalam memperoleh pengalaman kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dimiliki.

Tingkat Motivasi Belajar Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Lingkungan Kerja Industri

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 68$	35	26,1%
Tinggi	$56 < X \leq 68$	75	56%
Sedang	$44 < X \leq 56$	8	6%
Rendah	$32 < X \leq 44$	15	11,2%
Sangat Rendah	$X \leq 32$	1	0,7%
Total		134	100%

Berdasarkan Tabel 4. mengenai distribusi frekuensi tingkat motivasi belajar siswa di SMK-SMTI Makassar, diketahui bahwa dari 134 responden, sebanyak 75 siswa atau 56% berada pada kategori tinggi, sehingga kategori ini merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi. Selanjutnya, sebanyak 35 siswa atau 26,1% berada pada kategori sangat tinggi, 8 siswa atau 6% berada pada kategori sedang, 15 siswa atau 11,2% berada pada kategori rendah, dan 1 siswa atau 0,7% berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori tinggi, karena sebagian besar responden berada pada rentang skor $56 < X \leq 68$. Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki semangat dan dorongan belajar yang baik sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan kompetensi serta persiapan memasuki dunia kerja.

Tingkat Dukungan Sekolah dalam Mempersiapkan Kesiapan Kerja Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Sekolah

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 68$	32	23,9%
Tinggi	$56 < X \leq 68$	75	56%
Sedang	$44 < X \leq 56$	12	9%
Rendah	$32 < X \leq 44$	14	10,4%
Sangat Rendah	$X \leq 32$	1	0,7%
Total		134	100%

Berdasarkan Tabel 5. mengenai distribusi frekuensi tingkat dukungan sekolah dalam mempersiapkan kesiapan kerja siswa di SMK-SMTI Makassar, diketahui bahwa dari 134 responden, sebanyak 75 siswa atau 56% berada pada kategori tinggi, sehingga kategori ini merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi. Selanjutnya, sebanyak 32 siswa atau 23,9% berada pada kategori sangat tinggi, 12 siswa atau 9% berada pada kategori sedang, 14 siswa atau 10,4% berada pada kategori rendah, dan 1 siswa atau 0,7% berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sekolah dalam mempersiapkan kesiapan kerja siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori tinggi, karena sebagian besar responden berada pada rentang skor $56 < X \leq 68$. Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sekolah dalam mempersiapkan kesiapan kerja siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang cukup optimal dalam mendukung pengembangan kompetensi dan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan.

Tingkat Kesiapan Kerja Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kesiapan Kerja

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 68$	33	24,6%
Tinggi	$56 < X \leq 68$	72	53,7%
Sedang	$44 < X \leq 56$	16	11,9%
Rendah	$32 < X \leq 44$	13	9,7%
Sangat Rendah	$X \leq 32$	-	-
Total		134	100%

Berdasarkan Tabel 6. mengenai distribusi frekuensi tingkat kesiapan kerja siswa di SMK-SMTI Makassar, diketahui bahwa dari 134 responden, sebanyak 72 siswa atau 53,7% berada pada kategori tinggi, sehingga kategori ini merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi. Selanjutnya, sebanyak 33 siswa atau 24,6% berada pada kategori sangat tinggi, 16 siswa atau 11,9% berada pada kategori sedang, dan 13 siswa atau 9,7% berada pada kategori rendah. Sementara itu, tidak terdapat responden yang berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori tinggi, karena sebagian besar responden berada pada rentang skor $56 < X \leq 68$. Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa di SMK-SMTI Makassar secara umum berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan kesiapan yang cukup baik sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)Tabel 7. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Konstruk	AVE
Lingkungan Industri (X1)	0,774

Motivasi Belajar (X2)	0,844
Dukungan Sekolah (Z)	0,827
Kesiapan Kerja (Y)	0,806

Berdasarkan Tabel 7. mengenai hasil pengujian *Average Variance Extracted* (AVE), diketahui bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki nilai AVE di atas batas minimum yang dipersyaratkan, yaitu 0,50. Variabel Lingkungan Industri (X1) memperoleh nilai AVE sebesar 0,774, variabel Motivasi Belajar (X2) sebesar 0,844, variabel Dukungan Sekolah (Z) sebesar 0,827, dan variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,806. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50, yang menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang digunakan dalam pengukuran. Nilai AVE tertinggi terdapat pada variabel Motivasi Belajar (X2), yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki kemampuan paling kuat dalam menjelaskan varians indikatornya, sedangkan nilai AVE terendah terdapat pada variabel Lingkungan Industri (X1), namun tetap berada jauh di atas nilai minimum yang disyaratkan. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi validitas konvergen dan layak digunakan dalam analisis model selanjutnya karena setiap variabel telah mampu merepresentasikan indikator-indikatornya secara baik.

Hasil Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Tabel 8. Nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Konstruk	HTMT
Motivasi Belajar (X2) <-> Lingkungan Industri (X1)	0.272
Motivasi Belajar (X2) <-> Kesiapan Kerja (Y)	0.549
Motivasi Belajar (X2) <-> Dukungan Sekolah (Z)	0.567
Lingkungan Industri (X1) <-> Dukungan Sekolah (Z)	0.572
Lingkungan Industri (X1) <-> Kesiapan Kerja (Y)	0.659
Kesiapan Kerja (Y) <-> Dukungan Sekolah (Z)	0.822

Berdasarkan Tabel 8. mengenai hasil pengujian validitas diskriminan (*discriminant validity*) menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), diketahui bahwa seluruh hubungan antar konstruk dalam penelitian memiliki nilai HTMT di bawah batas maksimum yang dipersyaratkan,

yaitu 0,90. Nilai HTMT antara Motivasi Belajar (X2) dengan Lingkungan Industri (X1) sebesar 0,272, Motivasi Belajar (X2) dengan Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,549, Motivasi Belajar (X2) dengan Dukungan Sekolah (Z) sebesar 0,567, Lingkungan Industri (X1) dengan Dukungan Sekolah (Z) sebesar 0,572, Lingkungan Industri (X1) dengan Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,659, serta Kesiapan Kerja (Y) dengan Dukungan Sekolah (Z) sebesar 0,822. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Henseler et al. (2015), suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai HTMT $< 0,90$, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki karakteristik yang berbeda secara empiris dan mampu membedakan dirinya dari konstruk lainnya. Nilai HTMT tertinggi terdapat pada hubungan antara Kesiapan Kerja (Y) dan Dukungan Sekolah (Z) sebesar 0,822, sedangkan nilai terendah terdapat pada hubungan antara Motivasi Belajar (X2) dan Lingkungan Industri (X1) sebesar 0,272. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga model pengukuran telah mampu membedakan masing-masing variabel penelitian secara baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Tabel 9. Nilai Uji Reliabilitas Cronbach's alpha

Konstruk	Cronbach's alpha
Lingkungan Industri (X1)	0.985
Motivasi Belajar (X2)	0.987
Dukungan Sekolah (Z)	0.989
Kesiapan Kerja (Y)	0.990

Berdasarkan Tabel 9. mengenai hasil pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, diketahui bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum yang dipersyaratkan, yaitu 0,70. Variabel Lingkungan Industri (X1) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,985, variabel Motivasi Belajar (X2) sebesar 0,987, variabel Dukungan Sekolah (Z) sebesar 0,989, dan variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,990. Suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator pada konstruk tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dalam mengukur variabel yang diteliti. Nilai Cronbach's Alpha tertinggi

terdapat pada variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,990, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel Lingkungan Industri (X1) sebesar 0,985, namun seluruh nilai yang diperoleh berada jauh di atas standar minimum yang ditetapkan. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, sehingga setiap indikator yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis model penelitian lebih lanjut.

Composite Reliability (CR)

Tabel 10. Nilai Uji Realibailitas Composite Reliability (rho_c)

Konstruk	Composite Reliability (rho_c)
Lingkungan Industri (X1)	0.986
Motivasi Belajar (X2)	0.991
Dukungan Sekolah (Z)	0.990
Kesiapan Kerja (Y)	0.988

Berdasarkan Tabel 10. mengenai hasil pengujian reliabilitas menggunakan Composite Reliability (rho_c), diketahui bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki nilai Composite Reliability (rho_c) di atas batas minimum yang dipersyaratkan, yaitu 0,70. Variabel Lingkungan Industri (X1) memperoleh nilai *Composite Reliability* sebesar 0,986, variabel Motivasi Belajar (X2) sebesar 0,991, variabel Dukungan Sekolah (Z) sebesar 0,990, dan variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,988. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2019), suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Composite Reliability $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator pada konstruk tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur variabel laten. Nilai *Composite Reliability* tertinggi terdapat pada variabel Motivasi Belajar (X2) sebesar 0,991, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel Lingkungan Industri (X1) sebesar 0,986, namun seluruh nilai yang diperoleh berada jauh di atas standar minimum yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam analisis model lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, indikator reliabilitas yang digunakan adalah Composite Reliability (rho_c) dan bukan Composite Reliability (rho_a) karena rho_c merupakan ukuran reliabilitas yang

paling umum digunakan dalam analisis SEM-PLS serta menjadi indikator utama yang direkomendasikan dalam evaluasi model pengukuran (*outer model*). Nilai ρ_c menghitung reliabilitas konstruk dengan mempertimbangkan kontribusi aktual masing-masing indikator melalui nilai *outer loading*, sehingga memberikan estimasi konsistensi internal yang lebih representatif terhadap konstruk laten. Sementara itu, ρ_a (Dijkstra-Henseler's ρ) merupakan ukuran reliabilitas yang relatif lebih baru dan dikembangkan sebagai pendekatan alternatif yang berada di antara Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, namun penggunaannya masih lebih terbatas dalam penelitian empiris dibandingkan ρ_c . Composite Reliability (ρ_c) sebagai acuan utama dalam menilai reliabilitas konstruk karena dianggap lebih stabil, lebih sesuai untuk model berbasis varians, serta mampu memberikan estimasi reliabilitas yang lebih akurat dibandingkan Cronbach's Alpha maupun ukuran reliabilitas lainnya. Oleh karena itu, penggunaan Composite Reliability (ρ_c) dalam penelitian ini dinilai lebih tepat untuk memastikan bahwa seluruh konstruk memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur variabel penelitian secara keseluruhan.

Uji Asumsi Model (Uji Multikolinieritas)

Tabel 11. Hasil Uji Asumsi Model (Uji Multikolinieritas)

Uji Multikolinieritas	VIF
Dukungan Sekolah (Z) -> Kesiapan Kerja (Y)	2.010
Lingkungan Industri (X1) -> Dukungan Sekolah (Z)	1.079
Lingkungan Industri (X1) -> Kesiapan Kerja (Y)	1.482
Motivasi Belajar (X2) -> Dukungan Sekolah (Z)	1.079
Motivasi Belajar (X2) -> Kesiapan Kerja (Y)	1.471

Berdasarkan Tabel 11. mengenai hasil uji asumsi model melalui uji multikolinieritas, diketahui bahwa seluruh hubungan antar konstruk dalam model penelitian memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berada di bawah batas maksimum yang dipersyaratkan. Variabel Dukungan Sekolah (Z) terhadap Kesiapan Kerja (Y) memiliki nilai VIF sebesar 2,010, Lingkungan Industri (X1) terhadap Dukungan Sekolah (Z) sebesar 1,079, Lingkungan Industri (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y) sebesar 1,482, Motivasi Belajar (X2) terhadap Dukungan Sekolah (Z) sebesar 1,079, serta Motivasi Belajar (X2) terhadap Kesiapan Kerja (Y) sebesar 1,471.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2019), model penelitian dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinieritas apabila nilai VIF < 5 , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang berlebihan antar variabel prediktor dalam model struktural. Nilai VIF tertinggi terdapat pada hubungan Dukungan Sekolah (Z) terhadap Kesiapan Kerja (Y) sebesar 2,010, sedangkan nilai terendah terdapat pada hubungan Lingkungan Industri (X1) terhadap Dukungan Sekolah (Z) dan Motivasi Belajar (X2) terhadap Dukungan Sekolah (Z) yang masing-masing sebesar 1,079. Seluruh nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinieritas. Dengan demikian, hubungan antar konstruk dalam model struktural dapat dikatakan stabil, tidak saling mengganggu secara berlebihan, dan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis menggunakan metode *bootstrapping* pada SmartPLS.

Tingkat Kesesuaian Lingkungan Kerja Industri pada Tempat Pelaksanaan Prakerin Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tingginya tingkat kesesuaian lingkungan kerja industri menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik kerja lapangan di SMK-SMTI Makassar telah mampu memberikan pengalaman belajar yang selaras dengan kompetensi keahlian siswa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dunia industri tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan praktik, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman kerja secara langsung sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Melalui lingkungan kerja yang sesuai, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis, membangun sikap profesional, memahami budaya kerja, serta menyesuaikan diri dengan prosedur kerja yang berlaku di industri. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kompetensi kerja karena siswa tidak hanya mempelajari konsep di sekolah, tetapi juga mengimplementasikannya dalam situasi kerja yang nyata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas tempat pelaksanaan prakerin menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan kejuruan, khususnya dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan industri. Semakin tinggi tingkat kesesuaian lingkungan kerja industri, maka semakin besar peluang siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif dan memperkuat penguasaan kompetensi keahlian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dengan industri yang relevan telah berjalan cukup

baik, sehingga siswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman kerja yang mendekati kondisi nyata di lapangan.

Tingkat Motivasi Belajar Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tingginya motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK-SMTI Makassar memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran sebagai upaya mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berusaha memahami materi yang diajarkan, serta mengembangkan kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Kondisi ini menjadi modal penting bagi siswa dalam meningkatkan kualitas diri karena motivasi belajar berperan sebagai penggerak yang mendorong individu untuk mencapai tujuan belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi teknis maupun nonteknis yang dibutuhkan oleh dunia industri. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki semangat untuk terus meningkatkan kualitas diri. Kondisi ini menjadi modal penting bagi siswa SMK karena kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemauan individu untuk belajar, beradaptasi, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

Tingkat Dukungan Sekolah dalam Mempersiapkan Kesiapan Kerja Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tingginya dukungan sekolah menunjukkan bahwa SMK-SMTI Makassar telah menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan vokasi dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran, tetapi juga melalui penyediaan berbagai fasilitas, program pengembangan kompetensi, bimbingan dari guru, serta kegiatan yang memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Berbagai bentuk dukungan tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja. Dukungan sekolah yang optimal memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif, mengembangkan kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, serta membentuk keterampilan nonteknis seperti kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, keberadaan program-program pendukung seperti praktik kerja industri, bimbingan karier, dan penyediaan informasi terkait dunia kerja menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja secara lebih matang. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan sekolah, maka semakin besar peluang siswa untuk memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Lestari (2021) yang menjelaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan kerja siswa melalui penyediaan pembelajaran yang relevan, fasilitas praktik, dan pembinaan karier. Penelitian Kurniawati et al. (2022) juga menyatakan bahwa dukungan sekolah berupa kualitas pengajaran, fasilitas belajar, dan informasi karier berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, penelitian Nurhayati dan Ramadhan (2023), Wibowo et al. (2024), serta Pratama dan Yusuf (2025) menegaskan bahwa dukungan sekolah merupakan faktor penting dalam pengembangan kompetensi kerja dan kesiapan siswa memasuki dunia kerja setelah lulus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin optimal dukungan yang diberikan sekolah kepada siswa, maka semakin besar pula peluang siswa untuk mengembangkan kompetensi secara maksimal dan mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMK.

Tingkat Kesiapan Kerja Siswa di SMK-SMTI Makassar

Tingginya kesiapan kerja siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK-SMTI Makassar telah memiliki bekal yang memadai untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Kesiapan tersebut mencerminkan bahwa siswa tidak hanya menguasai kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga telah mengembangkan sikap kerja, kemampuan beradaptasi, tanggung jawab, dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, termasuk pengalaman praktik kerja industri, berkontribusi dalam membentuk kesiapan siswa untuk

menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Kesiapan kerja tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi sesuai bidang keahlian, memiliki pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan, menunjukkan sikap kerja yang positif, serta memiliki kesiapan mental untuk beradaptasi dengan tuntutan dan budaya kerja di lingkungan industri. Tingginya tingkat kesiapan kerja ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dijalani siswa selama di sekolah telah memberikan kontribusi yang cukup baik dalam membentuk kompetensi dan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, kesiapan kerja merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pendidikan karena tujuan utama SMK adalah menghasilkan lulusan yang siap bekerja sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Tingginya kesiapan kerja siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kombinasi kemampuan teknis (*hard skills*) dan kemampuan nonteknis (*soft skills*) yang diperlukan dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Selain itu, pengalaman belajar di sekolah, pelaksanaan praktik kerja industri, proses pembelajaran berbasis kompetensi, serta pembentukan karakter kerja selama masa pendidikan menjadi faktor penting yang mendukung kesiapan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik proses pembelajaran dan pengalaman kerja yang diperoleh siswa selama pendidikan, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

Pengaruh Lingkungan Industri terhadap Kesiapan Kerja siswa SMK-SMTI Makassar

Pengaruh positif lingkungan industri terhadap kesiapan kerja menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti praktik kerja industri menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Lingkungan industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan budaya kerja, standar operasional, serta berbagai tuntutan pekerjaan yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menerapkan kompetensi yang dimiliki, meningkatkan kemampuan beradaptasi, mengembangkan kedisiplinan, serta membangun sikap profesional yang dibutuhkan di dunia kerja.

Semakin baik kualitas lingkungan industri yang ditempati siswa selama praktik kerja, semakin besar pula peluang siswa untuk memperoleh pengalaman kerja yang relevan dengan bidang keahliannya sehingga kesiapan kerjanya semakin meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan industri menjadi salah satu faktor penting yang memberikan pengalaman langsung

kepada siswa dalam memahami kondisi kerja nyata, budaya kerja profesional, serta standar operasional yang berlaku di dunia usaha dan dunia industri. Secara konseptual, lingkungan industri merupakan tempat siswa memperoleh pengalaman belajar nyata melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kerja yang sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari di sekolah.

Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya belajar menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di kelas, tetapi juga belajar memahami dinamika dunia kerja yang sesungguhnya. Pengalaman praktik di lingkungan industri memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan teknis sesuai kompetensi kejuruan, memahami alur kerja profesional, meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, serta membangun kebiasaan kerja yang dibutuhkan ketika nantinya memasuki dunia kerja setelah lulus.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja siswa SMK-SMTI Makassar

Pengaruh positif motivasi belajar terhadap kesiapan kerja menunjukkan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor internal yang berperan dalam membentuk kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, memiliki kemauan untuk meningkatkan kompetensi, serta berupaya mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kondisi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang lebih baik sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMK. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi modal penting dalam mempersiapkan kesiapan kerja siswa.

Meskipun nilai koefisien pengaruh pada hubungan ini relatif lebih kecil dibandingkan hubungan antar variabel lain dalam model penelitian, hasil ini tetap menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kesiapan siswa untuk menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah kejuruan. Secara teoritis, motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi kesungguhan seseorang dalam menjalani proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan kejuruan, motivasi belajar menjadi faktor psikologis yang sangat penting karena menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar, keseriusan dalam menguasai kompetensi kejuruan, serta kemauan untuk terus meningkatkan kemampuan diri sesuai kebutuhan dunia kerja. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perilaku belajar yang lebih aktif, memiliki orientasi pencapaian

yang jelas, lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, serta memiliki semangat untuk terus memperbaiki kualitas diri. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tuntutan kerja yang membutuhkan kompetensi, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi secara profesional.

Pengaruh positif motivasi belajar terhadap kesiapan kerja menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar atau pengalaman praktik kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Motivasi belajar mendorong siswa untuk lebih serius dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan sesuai bidang keahlian, serta mempersiapkan diri secara optimal untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, memiliki komitmen untuk mencapai prestasi, serta lebih siap menghadapi perubahan dan dinamika yang terjadi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipahami sebagai fondasi psikologis yang membantu siswa membangun kesiapan kerja secara bertahap selama menjalani proses pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan industri di SMK-SMTI Makassar berada pada kategori baik, sedangkan motivasi belajar, dukungan sekolah, dan kesiapan kerja siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh pengalaman belajar, dukungan pendidikan, dan pengalaman praktik kerja yang mampu mendukung pembentukan kompetensi serta kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan industri dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, kedua variabel tersebut juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan sekolah. Dukungan sekolah terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa serta menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, dukungan sekolah mampu memediasi secara parsial pengaruh lingkungan industri dan motivasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman selama praktik kerja industri dan motivasi belajar, tetapi juga sangat ditentukan oleh optimalnya dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas, pembelajaran, pembinaan kompetensi, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Saran Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan kepada siswa melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, penguatan pembelajaran berbasis kompetensi, perluasan kerja sama dengan dunia industri, serta pengembangan program pembinaan karier dan soft skills guna meningkatkan kesiapan kerja siswa. Pihak industri juga diharapkan mampu menyediakan lingkungan praktik kerja yang relevan dengan kompetensi siswa, memberikan pembimbingan yang terarah, dan melibatkan siswa dalam proses kerja sehingga pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka. Selain itu, guru diharapkan terus mendorong motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, serta memberikan pendampingan dalam pengembangan kompetensi teknis maupun nonteknis. Sementara itu, siswa diharapkan dapat memanfaatkan seluruh dukungan yang diberikan sekolah dan industri secara optimal, terus meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan teknis, komunikasi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi agar memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dan mampu bersaing di dunia industri setelah lulus.

REFERENSI

- Abadi, T. (2022). Membangun kesadaran berkebinekaan global melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah kejuruan swasta. *DeCive*, 2(12), 441-447.
- Agustina, R. and Dwanoko, Y. (2021). Analisis future time perspective (ftp) dan kematangan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa sistem informasi menghadapi dunia kerja bidang informatika. *Smatika Jurnal*, 11(01), 43-47.
- Ahmad, R. and Rachmawati, R. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja di industri fashion siswa tata busana smk negeri 6 purworejo. *Fashion and Fashion Education Journal*, 12(1), 17-24. <https://doi.org/10.15294/ffej.v12i1.62697>
- Ahmanda, W., Maulana, A., Murtinugraha, R., & Arifah, S. (2022). Implementasi program smk pusat keunggulan dilihat dari konsep 8+i link and match. *Indonesian J. Build. Eng.*, 2(2), 59-74.
- Alfan, M. Z. (2014). Pengaruh bimbingan karir dan lingkungan sekolah melalui motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi SMK NEGERI 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).

- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. (2019). Usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum : pemetaan sumber daya dan model pengembangan. *Sains Peternakan*, 17(2), 5.
- Amirudin, A., Sholakodin, A., Sofie, D., Maharani, D., Anjani, A., Natasha, C., ... & Ramadhani, E. (2024). Analisis kebijakan penerapan badan layanan umum daerah (blud) pada sekolah menengah kejuruan: studi kasus di provinsi banten. *Journal of Law Administration and Social Science*, 4(5), 750-766.
- Arif, A., Giatman, M., Syah, N., Wagino, W., Saputra, H., Muslim, M., ... & Sugiarto, T. (2023). Pengaruh peranan bimbingan dan konseling terhadap kesiapan kerja siswa smk. *Pakar Pendidikan*, 21(2), 160-170. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.382>
- Arif, I., Marji, M., & Patmanthara, S. (2021). Peran disiplin kerja terhadap kesiapan kerja siswa smk. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 5(11), 1689. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i11.14207>
- Arifin, M., & Nugraha, D. (2021). Analisis kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan dalam menghadapi dunia industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 167–178.
- Arini, A. (2023). Pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pt varro sukses abadi tanggerang. *Ekonomi Dan Bisnis (Ekobis)* 45, 2(1), 94-99. <https://doi.org/10.56912/ekobis45.v2i1.27>
- Azky, S. and Mulyana, O. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa: literature review. *Innovative Journal of Social Science Research*, 4(3), 3178-3192.
- Bahri, S. and Trisnawati, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan pada siswa smkn 10 surabaya. *Journal of Office Administration Education and Practice*, 1(2), 269-281. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n2.p269-281>
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Brady, M., & Loonam, J. (2010). Exploring the use of entity relationship diagramming as a technique to support grounded theory inquiry. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 5(3), 224–237. <https://doi.org/10.1108/17465641011089854>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Danasari, I., Mulyawati, S., Anjani, D., & Aprilia, B. (2024). Pentingnya kemitraan usaha untuk mencapai keberhasilan pemasaran antar wilayah bagi kwt al-ummahat di desa lendang nangka. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), 108-112. <https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.147>

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Dewi, N., Danamastyana, K., & Putra, I. (2023). Penerapan metode saw dalam sistem pendukung keputusan untuk menentukan kelayakan tempat praktik kerja lapangan. *Idealis Indonesia Journal Information System*, 6(2), 146-155.
- Dewi, R. and Rosidah, N. (2020). Pengaruh pelatihan group work terhadap adaptabilitas karir mahasiswa kependidikan universitas negeri jakarta. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 77-89.
- Etryanti, E. and Apriadi, D. (2024). Workshop peluang kerja dan persiapan menjelang ujian kompetensi keahlian peserta didik bidang rekayasa perangkat lunak (rpl). *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(2), 480-485.
- Fadilah, N., & Hidayat, R. (2025). Vocational education collaboration model between schools and industry in preparing workforce readiness. *Journal of Vocational Education Studies*, 11(1), 70–82.
- Fadilah, N., & Yusuf, A. (2025). Analisis tingkat motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap penguasaan kompetensi pada sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kejuruan*, 10(1), 22–34.
- Fadilah, N., & Yusuf, M. (2025). Determinant factors of work readiness in vocational education: The dominant role of school support. *Journal of Vocational Education Studies*, 11(1), 96–108.
- Fadilah, N., & Yusuf, M. (2025). Integrated vocational education model: The mediating effect of school support on student work readiness. *Journal of Vocational Education Studies*, 11(1), 109–121.
- Fadilah, N., & Yusuf, M. (2025). Interaction of learning motivation and institutional support in vocational education. *Journal of Vocational Education Studies*, 11(1), 83–95.
- Fadilah, N., Ramadhan, A., & Hidayat, R. (2024). The mediating role of institutional support in industrial internship and employability skills development. *Journal of Educational and Vocational Research*, 14(2), 115–127.
- Fadilah, N., Ramadhan, A., & Kurniawan, D. (2024). Industrial work environment and student work readiness in vocational education. *Journal of Vocational Education Research*, 14(1), 45–56.
- Fadilah, N., Ramadhan, A., & Kurniawan, D. (2024). School support as a mediator between learning motivation and student work readiness. *Journal of Educational and Vocational Research*, 14(2), 128–140.

- Fatmawati, E., Oktarika, D., Santoso, D., & Puspitasari, H. (2023). Kesiapan kerja siswa ditinjau dari harga diri (*self-esteem*) dan efikasi diri (*self-efficacy*). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.5462>.
- Fatmawati, E., Oktarika, D., Santoso, D., Puspitasari, H., Nurcahyo, R., & Sari, M. (2023). Kesiapan kerja siswa ditinjau dari harga diri (*self-esteem*) dan efikasi diri (*self-efficacy*). *Edukasi Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1-14. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.5462>
- Fitria, L. and Kurniawati, D. (2018). Hubungan motivasi memasuki dunia kerja dengan kesiapan kerja siswa kelas xii teknik komputer dan informatika. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia Yptk Padang*, 43-51. <https://doi.org/10.35134/jpti.v5i1.5>
- Fitriani, N., Nurhayati, S., & Arifin, Z. (2022). Evaluasi pelaksanaan praktik kerja lapangan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(2), 88–97.
- Fitriani, R., Nugraha, N., & Djamaludin, D. (2020). Strategi pengembangan sektor industri alas kaki berbahan kulit dengan metode analisis swot dan bisnis model canvas. *Jurnal Sains Dan Teknologi Industri*, 18(1), 34.
- Fu'adi, A., Kusumawati, H., & Sritanto. (2024). Indikator ideal pendidikan vokasional bidang musik abad XXI di Indonesia. *Pramusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 12(1), 22–31.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gosali, C., Vito, P., & Remiasa, M. (2024). Pengaruh pengalaman magang dan kepribadian enterprising terhadap kesiapan kerja dengan minat karir sebagai variabel mediasi. *Action Research Literate*, 8(7).
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding common ground for multiparty problems*. Jossey-Bass.
- Harnety, M. and Almasdi, A. (2022). Pengaruh praktek kerja lapangan, unit produksi dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa di smk negeri 2 bukittinggi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (Jemb)*, 1(1), 26-36. <https://doi.org/10.47233/jemb.v1i1.171>
- Harvitrananda, P., Subyantoro, A., & Hikmah, K. (2024). Pengaruh lingkungan kerja terhadap disiplin kerja melalui kepuasan kerja sebagai variabel mediasi pada badan keuangan dan aset daerah (bkad) kabupaten gunungkidul. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2112-2121. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.295>
- Haryanto, E., & Sudira, P. (2021). Industrial internship experience and work readiness development in vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 214–226.